

MEWUJUDKAN KAWASAN SEGITIGA BERBUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

Sandi Purwanto

SMP Negeri 5 Probolinggo Jalan Cokroaminoto No. 26 Probolinggo
E_mail: sandipur@gmail.com

Abstrak: Budaya Literasi berkaitan erat dengan minat membaca dan menulis, namun kenyataannya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini sesuai dengan survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2012. Hal tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan terhadap sekolah, guru, siswa dan perpustakaan sekolah yang ada di sekolah menengah pertama negeri di Kota Probolinggo. Secara umum hasil pengamatan menunjukkan bahwa budaya literasi di lingkungan sekolah (guru, siswa dan perpustakaan sekolah) masih relatif rendah. Sehingga perlu suatu upaya untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah melalui terwujudnya kawasan segitiga berbudaya literasi. Mewujudkan budaya literasi di sekolah harus diawali dari komitmen kelembagaan melalui pencantuman budaya literasi dalam visi misi sekolah. Sehingga implementasi budaya literasi merupakan bentuk pengejawantahan visi misi sekolah secara terstruktur dan berkelanjutan. Sebagai lembaga yang berkecimpung di dunia pendidikan, sekolah memiliki peran yang strategis dalam menggerakkan warga sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Budaya literasi sangat berhubungan erat dengan minat membaca. Kawasan berbudaya literasi di sekolah ini terdiri dari perpustakaan guru, perpustakaan kelas dan perpustakaan sekolah. Ketiga kawasan tersebut bersinergi dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah. Mewujudkan kawasan berbudaya literasi di sekolah menjadi tanggung jawab semua pihak yang peduli terhadap perkembangan literasi di Indonesia.

Kata kunci: Kawasan Segitiga, Berbudaya Literasi

PENDAHULUAN

Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) telah dicanangkan oleh Pemerintah dalam hal ini adalah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di

sekolah yang dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah pada jalur pendidikan khusus sejak masa orientasi peserta didik baru sampai dengan lulusan.

Kegiatan dalam gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan diantaranya mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Setiap siswa memiliki potensi yang bermacam-macam, sehingga sekolah dapat

memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib yang dilaksanakan di sekolah adalah setiap hari menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. Kegiatan tersebut akhirnya berkembang dan populer dengan istilah berliterasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca atau pengetahuan dan keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Istilah literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Pendefinisian istilah literasi berkaitan dengan bahasa serta situasi sosial budayanya. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan Kern (2000) bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan historis secara kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Dalam berliterasi diperlukan kepekaan terhadap lingkungan komunitasnya ditunjang dengan kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan dan pengetahuan tentang budaya.

Selain itu dalam berliterasi dibutuhkan pengetahuan tentang *genre* yaitu pengetahuan tentang jenis-jenis teks (naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain) yang digunakan dalam berbagai sumber wacana.

Jika menyimak pengertian literasi di atas, maka literasi berkaitan erat dengan minat membaca dan menulis. Minat baca dapat didefinisikan sebagai keinginan yang kuat disertai usaha seseorang untuk membaca. Untuk mempunyai minat baca yang kuat, seseorang harus memiliki kesadaran sendiri untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Farida Rahim (2008:28) tentang minat baca.

Pada kenyataannya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini sesuai dengan survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2012 yang menyebutkan bahwa rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang. Sedangkan untuk menjadikan Indonesia negara maju, salah satu caranya adalah menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang gemar membaca (<http://bpsdmkp.kkp.go.id>).

Sedangkan budaya menurut KBBI daring memiliki arti sebagai pikiran, akal budi atau hasil. Berbudaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal yang sudah maju. Sehingga berbudaya literasi dapat diartikan mempunyai budaya dalam kemampuan menulis dan membaca atau pengetahuan dan keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.

Rendahnya Budaya Literasi Di Sekolah

Dari hasil pengamatan terhadap sekolah, guru, siswa dan perpustakaan sekolah yang ada di sekolah menengah pertama negeri di Kota Probolinggo. Hasil pengamatan untuk sekolah atau guru adalah sebagai berikut: 1) Masih sangat sedikit sekolah yang memiliki perpustakaan di ruang guru, 2) Sebagian kecil guru yang berlangganan koran, majalah atau media cetak lainnya, 3) Masih rendahnya minat guru dalam menulis karya tulis baik artikel, cerpen, puisi dan lainnya, dan 4) Rendahnya tingkat partisipasi atau kunjungan guru ke perpustakaan sekolah untuk meminjam/ membaca buku non pelajaran atau koran.

Sedangkan hasil pengamatan kepada siswa yang ada di 10 sekolah

menengah pertama negeri di Kota Probolinggo adalah: 1) Sebagian besar siswa tidak menyisihkan uang sakunya untuk membeli buku bacaan non pelajaran, 2) Siswa tidak selalu dibelikan buku bacaan oleh orang tua setiap tahun, 3) Siswa jarang membaca buku bacaan (novel, cerpen, dll) saat di rumah. Untuk pengamatan pada perpustakaan sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut. 1) Dalam visi misi sekolah belum ada yang mencantumkan budaya literasi atau budaya membaca bagi warga sekolah, 2) Tingkat kunjungan siswa dan guru ke perpustakaan sekolah masih rendah, 3) Koleksi buku bacaan non pelajaran belum mencukupi untuk rasio siswa, 4) Kondisi pelayanan dan fasilitas perpustakaan sekolah kurang menarik perhatian siswa untuk berkunjung, 5), Perpustakaan sekolah tidak menyediakan fasilitas internet bagi pengunjung, 6) Perpustakaan sekolah menyediakan belum *e-library*, dan 7) waktu istirahat tidak cukup untuk mengakomodasi siswa yang akan meminjam/membaca di perpustakaan sekolah.

Kawasan Segitiga Berbudaya Literasi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diupayakan beberapa solusi

untuk mengatasi dan meningkatkan budaya literasi di sekolah melalui Perpustakaan Guru, Perpustakaan Kelas dan Perpustakaan Sekolah.

Perpustakaan Guru

Berangkat dari permasalahan yang sudah diuraikan di atas maka ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam mewujudkan Perpustakaan Guru. Ketersediaan perpustakaan di ruang guru akan memotivasi para guru untuk mau membaca di saat waktu luangnya atau tidak sedang mengajar. Sehingga guru tidak bisa beralasan enggan ke perpustakaan sekolah karena jauh atau tidak sempat. Karena berdasarkan hasil observasi guru jarang berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk meminjam/ membaca buku non pelajaran atau koran.

Untuk mengadakan perpustakaan di ruang guru bisa dilakukan melalui swadaya antar sesama guru, khususnya yang telah memperoleh TPP (Tunjangan Profesi Pendidik) agar menyisihkan untuk membeli buku. Bagi guru yang telah memiliki koleksi buku pribadi dapat berpartisipasi untuk menambah koleksi di perpustakaan (ruang) guru.

Selain itu perpustakaan di ruang guru dapat diisi dengan hasil karya publikasi ilmiah guru seperti Laporan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Makalah, Buku, Kumpulan Artikel/ Cerpen/ Puisi, Jurnal Ilmiah dll. Sehingga dapat memberikan motivasi pada guru yang belum memiliki karya tulis ilmiah untuk belajar menulis karya tulis ilmiah.

Perpustakaan di ruang guru dapat pula diisi dengan majalah, koran, atau buletin berlangganan. Mengingat hanya sedikit dari jumlah guru yang berlangganan majalah, koran, atau buletin secara pribadi. Guru juga dapat berlangganan koran, majalah atau buletin secara kolektif sehingga biaya berlangganan dapat semakin terjangkau.

Untuk sistem pengelolaan perpustakaan di ruang guru dapat mencontoh sistem di perpustakaan sekolah. Namun untuk lebih efisien dan efektif, sistem peminjaman dan pengembalian dapat dilakukan secara mandiri dengan berlandaskan kejujuran. Setiap guru yang akan meminjam dan mengembalikan dapat menuliskan pada buku peminjaman/ pengembalian secara mandiri. Adapun penomoran koleksi buku, dapat mengikuti kaidah dalam perpustakaan sekolah.

Perpustakaan Kelas

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa perlu adanya perpustakaan di

setiap kelas karena mayoritas di kelas responden belum ada perpustakaan kelas. Hal ini berkaitan erat dengan ketersediaan buku bacaan yang tidak disediakan oleh sekolah. Sehingga siswa dapat membawa sendiri buku bacaan dari rumah selanjutnya diletakkan di perpustakaan kelas. Namun pihak sekolah (perpustakaan sekolah) sebaiknya tetap menyediakan buku bacaan di setiap perpustakaan kelas, agar pilihan buku bacaan semakin banyak.

Selain itu perlu dibudayakan menabung untuk membeli buku bacaan karena sebagian besar siswa tidak menyisihkan uang sakunya untuk membeli buku bacaan non pelajaran. Menabung bisa dilakukan di sekolah atau di rumah. Melalui menabung, siswa akan mendapat dua keuntungan, yakni dapat belajar berhemat dan bisa menumbuhkan motivasi untuk membaca.

Menabung juga dapat meringankan beban orang tua, sehingga siswa tidak perlu lagi meminta uang khusus untuk membeli buku bacaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi (angket) yang menyatakan bahwa siswa tidak selalu dibelikan buku bacaan oleh orang tua setiap tahun.

Selain membaca buku di sekolah sebelum pelajaran dimulai, sebagian

besar siswa tidak meluangkan waktu untuk membaca buku bacaan non pelajaran (cetak/e-book) setiap pekannya. Hal ini menandakan bahwa pembiasaan membaca masih sebatas “kewajiban” bagi siswa. Sehingga siswa perlu mendapat motivasi yang lebih tinggi melalui ketersediaan pilihan buku bacaan yang semakin beragam yang terintegrasi dengan fasilitas dan layanan perpustakaan sekolah. Sehingga keterbatasan waktu istirahat untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah dapat teratasi melalui hadirnya koleksi buku bacaan dari perpustakaan sekolah di perpustakaan kelas secara periodik.

Perpustakaan sekolah dapat mengalokasikan dan mendistribusikan koleksi buku bacaannya secara merata disetiap kelas. Secara periodik koleksi buku bacaan tersebut bertukar antar kelas. Sehingga ragam bacaan akan semakin banyak karena akan terjadi rotasi koleksi sebanyak jumlah rombongan belajar (rombel) atau ruang kelas yang ada di sekolah. Misalnya di suatu sekolah terdapat 20 rombel dan setiap kelas mendapatkan alokasi buku bacaan sebanyak 50 buku dengan rotasi setiap pekan, maka dalam 20 pekan atau diasumsikan satu semester akan

mendapat pilihan buku bacaan sebanyak 1.000 buku.

Untuk menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan kapasitas literasi di sekolah maka di setiap kelas (di sebagian besar sekolah tertentu) perlu disediakan fasilitas internet sekolah (*wifi*). Pengadaan fasilitas internet (*wifi*) memang membutuhkan biaya yang relatif mahal. Sehingga bagi sekolah yang memiliki keterbatasan sumber dana bisa membuat satu ruang khusus yang memiliki fasilitas internet, misalnya di perpustakaan sekolah atau ruang laboratorium.

Perpustakaan Sekolah

Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa belum ada sekolah yang mencantumkan budaya literasi atau budaya membaca bagi warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi) dalam visi misi sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian sekolah terhadap budaya literasi masih belum terlihat secara nyata. Saat ini sekolah lebih menekankan pada budaya adiwiyata untuk mewujudkan sekolah yang bersih, hijau dan sehat. Namun sudah sepatutnya bila sekolah memberikan porsi yang sama pada pengembangan budaya literasi di

sekolah. Budaya literasi harus menjadi satu kesatuan dalam visi dan misi sekolah sehingga seluruh warga sekolah akan berusaha secara optimal untuk mewujudkannya. Selain itu budaya literasi perlu mendapat perhatian yang lebih besar dari pemerintah, mulai dari Pemerintah Daerah hingga Pemerintah Pusat. Wujud perhatian pemerintah dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang bersifat proaktif dan berjenjang untuk mendorong setiap lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas implementasi budaya literasi. Misalnya, pemerintah mengadakan lomba perpustakaan sekolah, lomba budaya literasi, lomba menulis artikel, cerpen dan lain sebagainya. Lomba-lomba tersebut harus terstruktur, berjenjang dan berkelanjutan seperti halnya lomba sekolah adiwiyata. Dalam hal ini Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat menjadi *leading sector* untuk mengadakan lomba di bidang budaya literasi bekerjasama dengan dinas pendidikan di tingkat propinsi dan kabupaten/kota. Keberadaan lomba-lomba tersebut akan menjadi stimulus bagi lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) untuk meningkatkan kemajuan

budaya literasi di masing-masing institusinya. Selain itu budaya literasi akan menjadi suatu gerakan masif, terstruktur, berjenjang dan berkelanjutan yang berskala nasional sehingga akan mendapatkan dukungan finansial yang memadai, khususnya dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) maupun APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Keberadaan perpustakaan sekolah ternyata sudah dapat meningkatkan minat baca guru dan siswa meski secara kuantitas masih perlu ditingkatkan. Artinya ada kecenderungan bahwa guru dan siswa yang berkunjung ke perpustakaan sekolah hanya pada beberapa orang tertentu saja. Perpustakaan sekolah belum mampu membudayakan membaca secara masif pada guru maupun siswa.

Ternyata ketertarikan siswa berkunjung ke perpustakaan dimotivasi oleh ketersediaan buku bacaan non pelajaran (novel, cerita rakyat dll), sehingga perlu ditambah koleksi buku bacaan dengan genre yang disukai oleh siswa tersebut. Perpustakaan sekolah masih harus terus berinovasi untuk meningkatkan kunjungan siswa/guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil

observasi yang menunjukkan bahwa tingkat kunjungan siswa dan guru ke perpustakaan sekolah masih rendah.

Inovasi perpustakaan sekolah dapat berupa peningkatan kualitas layanan dan fasilitas penunjang. Kualitas layanan dapat ditingkatkan melalui kemudahan dalam akses peminjaman dan pengembalian buku yang didukung oleh sistem yang berbasis IT (Informasi dan Teknologi). Selain itu keberadaan petugas layanan perpustakaan sekolah yang cukup representatif secara kuantitas dan kualitas. Artinya jumlah tenaga layanan perpustakaan sekolah mencukupi dalam melayani pengunjung baik siswa maupun guru. Kualifikasi tenaga layanan perpustakaan sekolah harus sesuai dengan standar pelayanan minimal yang telah ditetapkan, seperti kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang relevan dengan tugasnya. Sikap yang ditunjukkan oleh petugas layanan perpustakaan saat melayani pengunjung harus mampu menciptakan suasana dan kesan yang ramah dan menyenangkan, sehingga pengunjung merasa nyaman dan memiliki kesan baik terhadap perpustakaan sekolah. Kesan baik ini sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi pengunjung agar rutin berkunjung ke perpustakaan sekolah.

Sebagaimana telah sering dicontohkan oleh pramuniaga di swalayan waralaba yang tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia. Para pramuniaga tersebut di "setting" penuh keramahan dan selalu menonjolkan 3 S (Senyum, Sapa dan Salam).

Fasilitas layanan di perpustakaan sekolah perlu ditingkatkan melalui inovasi dan kreatifitas dalam menata atau mendesain perpustakaan sekolah agar nampak lebih menarik dan atraktif. Perpustakaan sekolah dapat mendapatkan sumber inspirasi dari *layout* dan desain yang ada di toko buku modern. Penempatan buku di tata secara atraktif dan *eyecatching*. Meskipun terdapat perbedaan sistem antara perpustakaan dengan toko buku, setidaknya perpustakaan sekolah dapat mengadopsi keunggulan daya tarik toko buku tanpa meninggalkan sistem manajemen pengelolaan perpustakaan yang sudah ada. Perpustakaan sekolah dapat menampilkan contoh *display* buku-buku baru dalam rak paling depan sehingga memudahkan pengunjung untuk mengaksesnya. Posisi letak cover buku yang digunakan sebagai contoh harus menghadap ke depan agar pengunjung dapat dengan mudah melihatnya. Pemasangan poster atau

banner (*stand up*) di pintu masuk diperlukan untuk menginformasikan berbagai hal yang *up to date* tentang kegiatan atau agenda perpustakaan sekolah. Misalnya menampilkan informasi tentang adanya beberapa buku baru atau *event* terkini.

Inovasi lain yang perlu dilakukan oleh perpustakaan sekolah dalam rangka meningkatkan jumlah pengunjung atau minat baca warga sekolah adalah dengan mengadakan kegiatan lomba yang berkaitan dengan bidang literasi. Beberapa macam lomba yang relevan untuk dilaksanakan diantaranya adalah lomba menulis resensi buku koleksi perpustakaan sekolah, lomba menulis cerpen, puisi, dan artikel, lomba bercerita atau mendongeng dari buku bacaan koleksi perpustakaan sekolah. Melalui berbagai lomba tersebut diharapkan dapat menarik minat baca siswa khususnya.

Peningkatan koleksi buku bacaan non pelajaran sangat diperlukan untuk mencukupi sesuai rasio siswa. Apabila anggaran perpustakaan sekolah sangat terbatas, maka perlu upaya cerdas untuk melakukan terobosan agar koleksi buku bacaan dapat meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

menjalin kemitraan dengan pihak-pihak diluar sekolah yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan perpustakaan sekolah. Kemitraan dapat dijalin dengan instansi pemerintah, misalnya dengan perpustakaan daerah baik di tingkat kabupaten/kota maupun propinsi hingga nasional. Alternatif lainnya dapat dijalin kerjasama dengan perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) maupun swasta melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Adapula lembaga asing semisal kantor kedutaan atau konsulat negara asing yang memiliki ketertarikan dan kemauan untuk membantu masyarakat di bidang pengembangan literasi.

Selain itu potensi warga sekolah (Guru, siswa, staf tata administrasi dan orang tua siswa) dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menambah koleksi buku bacaan di perpustakaan sekolah. Melalui berbagai lomba yang sudah diuraikan di atas, maka hasil karya siswa dalam lomba tersebut dapat dibukukan untuk menjadi koleksi perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah dapat memelopori penerbitan karya-karya warga sekolah, khususnya guru dan siswa. Penerbitan karya-karya tersebut dapat berbentuk buku yang memiliki standar yang sama dengan

buku terbitan yang ada di toko buku komersial.

Waktu istirahat tidak cukup untuk mengakomodasi siswa yang akan meminjam/membaca di perpustakaan sekolah dapat diatasi melalui integrasi dengan perpustakaan di setiap kelas, sehingga siswa dapat lebih mudah mengakses buku bacaan dalam keterbatasan waktu. Perpustakaan sekolah perlu menyediakan fasilitas internet bagi pengunjung untuk mengatasi keterbatasan sarana internet di setiap ruang kelas. Hal tersebut perlu disinergikan dengan fasilitas lainnya yang memiliki korelasi dalam penyediaan alternatif ragam referensi sumber belajar dan bacaan yakni menyediakan *e-library*. Melalui *e-library* ini perpustakaan sekolah dapat terhubung (*link*) dengan perpustakaan digital diberbagai daerah bahkan negara.

KESIMPULAN

Apabila perpustakaan guru, perpustakaan kelas dan perpustakaan sekolah telah mampu mewujudkan ide gagasan seperti yang telah diuraikan di atas, maka “Kawasan Segitiga Berbudaya Literasi di Sekolah” akan terwujud. Namun untuk mewujudkannya tidaklah mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit.

Justru akan menjadi mudah jika seluruh *stake holder* mulai dari warga sekolah, lembaga pendidikan, masyarakat, swasta, hingga pemerintah saling bersinergi untuk mewujudkannya.

Sebagai lembaga yang berkecimpung di dunia pendidikan, sekolah memiliki peran yang strategis dalam menggerakkan warganya dalam mengembangkan budaya literasi. Budaya literasi sangat berhubungan erat dengan minat membaca. Lebih jauh lagi budaya literasi dapat mendorong masyarakat untuk mampu menulis atau menghasilkan karya tulis baik berbentuk makalah, buku, artikel, puisi, cerpen, laporan penelitian dan lain sebagainya.

Mewujudkan budaya literasi di sekolah harus diawali dari komitmen kelembagaan melalui pencantuman budaya literasi dalam visi misi sekolah. Sehingga implementasi budaya literasi merupakan bentuk pengejawantahan visi misi sekolah secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam hal ini pengembangan budaya literasi diarahkan untuk mewujudkan kawasan segitiga berbudaya literasi di sekolah. Seperti yang telah dibahas di atas, pengembangan budaya literasi dimulai dari pengadaan perpustakaan di ruang

guru. Keberadaan perpustakaan di ruang guru bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi bagi Guru yang akan menjadi contoh bagi siswanya. Melalui perpustakaan di ruang guru, akan tercipta komitmen budaya literasi pada Guru sehingga gerakan budaya literasi di sekolah bisa lebih kuat dan masif.

Selanjutnya pengembangan budaya literasi diimplementasikan pada siswa di kelas melalui pengembangan perpustakaan kelas. Melalui perpustakaan kelas, siswa dapat lebih termotivasi untuk membaca karena tidak terhalang oleh kendala waktu dan tempat. Perpustakaan kelas harus terintegrasi dengan perpustakaan sekolah, sehingga ragam koleksi buku bacaan dapat lebih banyak jumlahnya. Selain itu siswa bisa membawa buku bacaan sendiri apabila ia memilikinya.

Kawasan ketiga adalah perpustakaan sekolah, dimana perpustakaan sekolah merupakan induk dari kegiatan literasi di sekolah. Sehingga pengembangan perpustakaan sekolah menjadi sangat fundamental dalam mewujudkan budaya literasi di sekolah. Pengejawantahan dari visi dan misi sekolah tentang budaya literasi akan menjadi tanggung jawab perpustakaan sekolah sebagai motor penggeraknya.

Berbagai inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan layanan dan fasilitas pada perpustakaan sekolah harus dilakukan secara sistematis, terstruktur dan periodik. Peningkatan layanan yang menyeluruh baik pada sistem layanan maupun petugas layanan harus berorientasi pada kenyamanan dan penciptaan *image* baik bagi pengunjung. Keberadaan perpustakaan di ruang guru dan di ruang kelas harus berada pada satu sistem tata kelola di bawah koordinasi perpustakaan sekolah. Sehingga mewujudkan kawasan segitiga berbudaya literasi akan semakin mudah tercapai.

Sudah sepatutnya warga sekolah mulai guru, siswa, kepala sekolah, staf tata administrasi dan orang tua mendukung pengembangan budaya literasi. Diharapkan warga sekolah akan menjadi inspirator bagi masyarakat di sekitarnya dalam membudayakan literasi. Warga sekolah yang memiliki budaya literasi yang kuat, akan memberikan pengaruh positif pada perilaku masyarakat di sekitarnya untuk memiliki minat membaca.

Apabila Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan lomba bertema pengembangan budaya literasi

sekolah maka bagi sekolah yang meraih juara tingkat kota/kabupaten, propinsi dan nasional diwajibkan membina sekolah-sekolah yang belum memiliki komitmen dalam mengembangkan budaya literasi di lembaganya. Selain itu juga bagi sekolah yang menjuarai pada level propinsi atau nasional dapat diberi kewajiban untuk membentuk komunitas literasi di masyarakat, misalnya membina "Kampung Literasi" atau "Kampung Baca".

Mewujudkan kawasan berbudaya literasi di sekolah menjadi tanggung jawab semua pihak yang peduli terhadap perkembangan literasi di Indonesia. Sehingga mulai dari individu, keluarga, masyarakat, lembaga/institusi negara dan swasta harus bersinergi untuk membantu terwujudnya budaya literasi di sekolah. Sekolah harus menjadi inspirator, motivator dan motor penggerak pengembangan budaya literasi di Indonesia. Mari wujudkan kawasan berbudaya literasi di sekolah! Pasanglah banner di pintu gerbang sekolah yang bertuliskan "Selamat Datang Di Kawasan Berbudaya Literasi".

DAFTAR RUJUKAN:

- Badan Bahasa. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kb/bi/>
- Kemdikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford New York: Oxford University Press.